



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-20 M merupakan kurun waktu yang istimewa dalam sejarah panjang penafsiran al-Qur'an. Dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, penafsiran al-Qur'an pada periode ini banyak mengalami perkembangan yang signifikan. Geliat perkembangan tersebut bisa dilihat tidak hanya dari kuantitas jumlah literatur tafsir yang muncul, akan tetapi juga dapat dilihat dari sisi kualitas literatur tafsir. Kualitas literatur tafsir yang dimaksud adalah beragamnya bentuk, tujuan, dan prinsip metodologi tafsir yang diterapkan.¹

Di antara bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya tafsir saintifik (*scientific exegesis*) sebagai salah satu corak (*lawn al-tafsīr*) baru dalam metodologi penafsiran al-Qur'an. Tafsir ini umumnya didefinisikan sebagai corak penafsiran di mana teori-teori ilmu pengetahuan dilibatkan dalam usaha menafsirkan al-Qur'an untuk tujuan penggalan teori-teori ilmiah serta filosofis dari ayat al-Qur'an.² Mengutip Abdul Mustaqim, tafsir saintifik selain memiliki peran mengkompromikan teori ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an, ia juga bertujuan mendeduksikan teori-teori ilmu pengetahuan dari upaya penggalan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.³

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 50.

² Muḥammad Ḥusein Al-Dhahabi, Vol: 2, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), p. 474.

³ Abdul Mustaqim, Vol. 7, No. 1, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, (2006), 24.

Corak 'ilmi (saintifik) muncul dari semangat para mufasir era transformatif yang berusaha menempatkan al-Qur'an kembali pada posisi *hudan li al-nās*. Asumsi dasar yang dipakai para pionir tafsir 'ilmi adalah al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang ilmu-ilmu pengetahuan *non-religi* (ayat-ayat *kauniyah*). Selain itu, al-Qur'an bukan kitab suci yang diperuntukkan hanya bagi manusia di abad ke-7 M saja, akan tetapi juga diperuntukkan untuk manusia di era modern kontemporer yang meniscayakan adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan. Dengan paradigma ini, para mufasir era transformatif beranggapan bahwa al-Qur'an memungkinkan untuk dipahami dari kacamata teori sains dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, al-Qur'an senantiasa tetap *ṣāliḥ li kulli zamān wa al-makān*.⁴

Faktor yang mendasari kemunculan tafsir saintifik bisa dibedakan menjadi dua faktor, internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri yang memang memuat informasi tentang teori-teori ilmu pengetahuan misalnya ayat-ayat *kauniyah* tentang kosmologi. Fakta tersebut memunculkan asumsi bahwa al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dan justru sangat apresiatif terhadap temuan-temuan ilmu pengetahuan.⁵ *Kedua*, faktor eksternal yang berasal dari perkembangan-

⁴ Abdul Mustaqim, Vol. 7, No. 1, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, (2006), 27.

⁵ Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'at al-Mu'aṣṣirah* (Damaskus: Ahālī li al-Nasyr wa al-Tawzī, 1992), p. 194.

perkembangan baru dari dunia sains modern. Para pendukung tafsir saintifik sangat terobsesi untuk membuktikan gagasan mereka bahwa al-Qur'an selaras dengan teori-teori sains. Karena itu, mereka berusaha mengompromikan al-Qur'an dan teori-teori sains modern. Dengan begitu, kebenaran al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*) tidak hanya terbukti secara teologis-normatif melainkan juga secara ilmiah-empiris.⁶

Kedua faktor tersebut pada akhirnya mengilhami dua bentuk tafsir saintifik yang ada dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Mengutip Islah Gusmian, kedua bentuk tafsir tersebut adalah pertama, pemahaman dari ayat-ayat al-Qur'an mendasari riset terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, penemuan-penemuan sains modern dijustifikasi oleh ayat-ayat al-Qur'an. Namun bentuk tafsir saintifik yang pertama menjadi yang paling dominan.⁷ Dari hal ini pula, tafsir saintifik memunculkan kontroversi dari segi validitasnya dan akhirnya terjadi penolakan oleh beberapa intelektual Islam.

Sejumlah intelektual seperti al-Syātibī, Muhammad Husain al-Zahabi, Muhammad 'Izzat Darwazat, Bint al-Syathi, Subhi al-Ṣāliḥ, dan Maḥmud Syaltūt telah mengekspresikan keberatan mereka akan penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an. Imam al-Syātibī, misalnya, mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada bangsa yang *'ummī* (terbelakang) dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Oleh karenanya, tidak mungkin al-Qur'an membawakan hal-hal yang berada di luar jangkauan bangsa Arab saat itu.⁸

⁶ Mustaqim, *Kontroversi*, 27.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 248

⁸ Abu Ishaq al-Syātibī, *al-Muwāfaqat fī al-Uṣūl al-Syarī'at* (Kairo: al-Sarq al-Adna fī al-Maski, t.th), V. 2, P. 282.

Barangkali Syaltut adalah kritikus yang paling keras dalam menolak tafsir ilmi. Syaltut berargumen bahwa pendekatan sains dalam al-Qur'an telah keliru dengan alasan berikut;

1. Al-Qur'an bukan merupakan kitab sains.
2. Pada masa pewahyuan al-Qur'an, generasi pertama muslim telah mengenal pengetahuan ilmiah yang ada saat itu. Namun, mereka tidak pernah menggunakannya untuk menafsirkan al-Qur'an.
3. Dalam banyak kasus, penggunaan sains terhadap al-Qur'an telah mendorong mereka yang menafsirkan dengan metode ini melampaui batas.
4. Penggunaan sains dalam al-Qur'an ini telah mengaitkan al-Qur'an dengan pengetahuan sains yang bisa berubah. Sains selalu dinamis, berubah-ubah, dan tidak tentu. Oleh karena itu, penafsiran saintifik atas al-Qur'an dapat mengarah kepada berbagai kesalahan atau dengan kata lain, sangat mungkin bahwa penemuan saintifik yang sekarang sesuai dengan al-Qur'an di kemudian hari berubah dan berefek pada *i'jāz al-Qur'an*.⁹

Terlepas dari kontroversi tersebut, tafsir saintifik tetap memiliki tempat tersendiri dalam dunia penafsiran al-Qur'an di era modern-kontemporer. Fakta bahwa tafsir saintifik menunjukkan sisi penerimaan al-Qur'an terhadap realitas temuan-temuan dan teori-teori ilmu pengetahuan sudah cukup memotivasi para akademisi untuk terus menggali makna-makna baru dari al-Qur'an dengan pendekatan saintifik. Geliat tafsir saintifik di Indonesia sendiri juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak kemunculannya di dekade 60-an.¹⁰

⁹ Annas Rolli Muchlisin dan Khairon Nisa, Vol. 2, No. 2 (2017), "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman", *Millatī*, 244-245.

¹⁰ Muchlisin dan Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia", 266.

Perkembangan tersebut bisa dilihat dari banyaknya publikasi literatur tafsir saintifik yang muncul, salah satunya yaitu “Tafsir Ilmiah Juz 30” yang disusun oleh Tim tafsir ilmiah ITB.

Selain literatur buku tafsir, tafsir saintifik juga telah beradaptasi dengan era digital dan bertransformasi dalam bentuk digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang telah banyak membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu platform yang paling populer saat ini adalah media sosial instagram, di mana pengguna dapat dengan mudah mengakses dan berbagi informasi, termasuk informasi keagamaan.¹¹ Dengan kata lain, di era sekarang ini, Instagram sudah menjadi wadah bagi berbagai konten keagamaan, termasuk tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan saintifik.

Salah satu akun yang berkonsentrasi dalam tema-tema saintifik al-Qur'an adalah akun Instagram @ammrahmad._ Akun tersebut dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena akun tersebut memiliki jumlah pengikut yang cukup besar yang mencapai 26.000 followers. Akun tersebut menafsirkan al-Qur'an yang bertema sains, politik serta tasawuf, contohnya bertema sains yaitu:

“Kata yang Allah gunakan adalah “Khalifah”. Arti kata khalifah adalah ‘penerus, pengganti’. Artinya beliau (Nabi Adam) menjadi pengganti atau wakil Allah di bumi. Lihat kata “fil Ardhi/di bumi”, artinya beliau lahir dan besar di bumi bukan di surga akhirat. Kata “jannah/surga” yang digunakan sebagai tempat tinggal Nabi Adam As pada surah al-A'raf pastilah merujuk suatu lokasi indah di bumi ini juga. Jannah artinya juga kebun. Selaras dengan al-Ardhi pada ayat di atas.

¹¹ Mochammad Fakhruroji, Ridwan Rustandi, dan Busro, Vol. 13, No. 2 (2020), “Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer”, *Jurnal Bimas Islam*, 206.

Pada postingan tersebut jelas bahwa Ammar menafsirkan al-Qur'an yakni lafal *khalifah* yang ditafsirkan menjadi wakil Allah di bumi sebagai penerus manusia homo sapiens. Penulis juga melihat keaktifan akun tersebut yang bahkan membuat dua kelas online yang berkonsentrasi kepada studi lintas agama dan fiqh. Dalam bio akun tersebut, Ammar (pemilik akun) menuliskan keterangan bahwa konten-konten akun instagramnya hanya berfokus pada kajian-kajian keagamaan yang di antaranya adalah tafsir al-Qur'an. penulis mencatat ada sekitar dua puluhan konten tentang tafsir al-Qur'an yang diposting dalam rentang tahun 2023-2024 dengan jumlah interaksi terbanyak ada di angka 4000 dan rata-rata 500 interaksi untuk tiap-tiap konten tafsir. Jumlah interaksi tersebut lebih banyak dibandingkan konten-kontennya yang mengulas fiqh, tasawuf dan studi lintas agama.¹²

Hal tersebut menjadi penyebab pemilihan tema-tema kajian tafsir al-Qur'an yang menarik minat pegiat medsos. Tema-tema konten tafsir dalam akun instagram @ammrahmad. _ sarat dengan isu-isu pluralisme, kemanusiaan, dan utamanya kecenderungan saintifik yang memberikan kesan kuat kepada *followers* untuk terus mengikuti konten-konten tafsirnya. Namun, kehadiran tafsir saintifik yang berbasis digital sebaiknya harus disikapi dengan lebih bijak. Oleh karena itu, dengan perkembangan media sosial sangat mudah bagi seseorang untuk menyebarkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. karena dalam penafsiran tidak serta merta valid dan sesuai dengan ajaran Islam. Apalagi penafsiran yang merujuk pada sains yang banyak dilakukan orientalis dan orang Islam itu sendiri dengan

¹² Data diambil dari https://www.instagram.com/ammrahmad. _/ (diakses pada 1 Desember 2024).

melalui penafsiran *bi al-ra'yi*. Maka dari itu perlu bersikap lebih was was terhadap penafsiran yang bersifat *dakhil*.¹³

Munculnya fenomena tafsir al-Qur'an di media sosial seperti Instagram menghadirkan dinamika baru dalam kajian tafsir modern kontemporer. Di satu sisi, hal ini memudahkan akses masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran mengenai akurasi dan keabsahan penafsiran yang disampaikan melalui media sosial. Sebab itu, penulis menganggap perlu adanya kajian kritis terhadap fenomena ini. Maka, penulis mengajukan penelitian yang menyoroti sisi validitas tafsir saintifik berbasis media sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, diketahui ada sekitar dua puluhan konten tafsir yang telah diupload akun @ammarahmad._ yang masing-masing konten tafsir memiliki topik pembahasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan objek penelitian yang dimaksudkan untuk meningkatkan waktu penelitian sekaligus menjadikan penelitian ini lebih komprehensif dan terarah. Maka, penulis membatasi objek penelitian ini hanya pada konten-konten tafsirnya yang menggunakan pendekatan sintifik.

Dari Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Bagaimana validitas tafsir saintifik yang dipromosikan oleh akun instagram @ammarahmad._?

¹³ Muḥammad Ḥusain al-Žahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1961), p. 120-150.

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut;

Untuk mengetahui validitas tafsir saintifik berbasis sosial media yang dipromosikan oleh akun @ammarahmad._

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi-studi tafsir lokal di era digital, utamanya dalam pengembangan penelitian dinamika tafsir al-Qur'an modern yang berbasis media sosial dimana kecenderungan saintifik mendapatkan tempat tersendiri.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan mampu memberi penjelasan mengenai pendekatan saintifik yang dipromosikan akun @ammarahmad._ lewat media sosial instagram dan pengaruhnya terhadap pemahaman pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan menegaskan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Karenanya, penulis akan mengulas tulisan lain yang dirasa memiliki judul ataupun tema pembahasan yang hampir serupa dengan apa yang akan penulis bahas. Penulis mengerucutkan penelusuran kepustakaan ini seputar penelitian dengan tema kajian tafsir sintifik (*'ilmī*), tafsir media sosial, dan tafsir instagram dalam konteks Indonesia. Hal ini penting untuk

melihat sejauh mana orisinalitas penelitian dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya

1. Penelitian Tafsir Saintifik

Penelitian dengan tema tafsir saintifik (*'ilmī*) oleh Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa tentang tafsir *'ilmī*. Penelitian dengan judul “Geliat Tafsir *'ilmī* di Indonesia dari tafsir al-Nur hingga tafsir Salman” berjenis artikel dan telah terbit di *Millatī Journal of Islamic Studies and Humanities* tahun 2017. Penelitian ini berangkat dari problem akademik di mana kajian tafsir -utamanya tentang pemetaan dan metodologi tafsir di Indonesia- belum menyentuh corak *'ilmī*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah untuk mengkaji perkembangan tafsir *'ilmī* di Indonesia serta metodologinya.¹⁴ Hasilnya perkembangan tafsir *'ilmī* di Indonesia sudah dapat ditemukan praktiknya di tahun 1960-an, hingga kemunculan satu karya tafsir utuh tentang tafsir *'ilmī*, seperti “Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma” karya para ilmuan dan saintis ITB tahun 2010.¹⁵

Penelitian tentang tafsir *'ilmī* di Indonesia selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Yusuf. Judul penelitiannya adalah “Penciptaan Manusia dalam Tafsir *'ilmī* Kemenag RI”. Penelitian ini merupakan skripsi dan telah dipresentasikan pada tahun 2020. Penelitian ini berangkat dari perbedaan penafsiran yang dijumpai dalam tafsir *'ilmī* Kemenag dengan

¹⁴ Annas Rolli Muchsin dan Khairun Nisa', Vol. 2, No. 2 (2017), “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman”, *Millatī*, 240.

¹⁵ Ibid., 255.

karya-karya tafsir *'ilmī* yang lain. Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan metode deskriptif analitis dan termasuk ke dalam penelitian komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tafsir antara tafsir *'ilmī* Kemenag RI dengan tafsir lain, utamanya dalam penafsiran Q.S. al-Mu'minūn ayat 13-14.¹⁶

2. Penelitian Tafsir Media Sosial

Penelitian dari Lutfiah Fitriani dengan judul “Penyajian Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Akun Media Sosial Ngafal Ngefeel (Pendekatan Analisis Framing)”. Penelitian ini merupakan skripsi, di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dipresentasikan tahun 2024. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan penyajian tafsir di media sosial dengan bentuk penyajian tafsir konvensional. Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan metode analisis konten. Teori yang digunakan adalah teori framing milik William A. Gamson dan Modigliani. Hasil penelitian menunjukkan penyajian tafsir dilakukan dengan sistematisasi perpaduan metode tafsir klasik dengan komponen gaya bahasa populer. Hal ini menunjukkan upaya *author* untuk mengarahkan persepsi dan pemahaman pembaca sekaligus membangun ruang diskusi antara *author* dan pembaca.¹⁷

¹⁶ Muhammad Yusuf, “Penciptaan Manusia dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 7.

¹⁷ Lutfiah Fitriani dengan judul “Penyajian Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Akun Media Sosial Ngafal Ngefeel (Pendekatan Analisis Framing)” (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 8.

Selanjutnya ada penelitian dari Candra Irwansyah, dengan judul “Manusia Pertama Di Bumi (Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)”. Penelitian ini merupakan skripsi prodi IAT, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UIN Raden Intan Lampung yang dipresentasikan tahun 2023. Hasil dari penelitian ini ialah lafal *khalifah* pada ayat 30 surah al-Baqarah bermakna pengganti. Hamka mengutip dua pendapat yaitu, *pertama* nabi Adam sebagai pengganti dari mahluk bernama *Hinn* dan *Binn*, *kedua* yakni Adam sebagai (*succerror*) dari Adam sebelumnya yang mencapai jutaan tahun lalu. Tafsiran Hamka menunjukkan bahwa adanya keberadaan mahluk layaknya nabi Adam dan relevan dengan temuan sains modern dengan perhitungan bahwa kemunculan nabi Adam ke dunia yakni tidak lebih dari 6000 SM.¹⁸

3. Penelitian *Dakhīl* pada Tafsir Media Sosial

Penelitian dengan tema *dakhīl* pada tafsir media sosial. Pertama, penelitian dari Muhammad Ulul Albab dengan judul “*Al-Dakhīl* dalam tafsir salafi pada konten digital almanhaj.or.id”. penelitian ini merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian diajukan untuk menjawab isu-isu yang berkembang dimasyarakat berupa *dakhīl* tafsir salafi dan indikator *al-dakhīl* pada konten almanhaj.or.id. penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat derksriptif dan menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya dan teori yang digunakan ialah *dakhīl* dalam tafsir al-Qur’an. Adapun hasil dari penelitian ini ialah *pertama*, bentuk *al-dakhīl*

¹⁸ Candra Irwansyah, Manusia Pertama Di Bumi (Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern) (Skripsi di UIN Raden Intan, Lampung, 2023).

pada kajian salafi terutama yang dinisbatkan pada sahabat tanpa melalui pentakwilan. *Kedua*, indikator digital *al-dakhil* pada konten tersebut memuat penafsiran duplikat serta telah dimuat ulang dalam kajian lain. Dua kajian tersebut menjadi kajian tafsir salafi yang terus berkembang hingga saat ini.¹⁹

Dari sejumlah penelitian tersebut, beberapa di antaranya memiliki fokus utama pada kajian tafsir yang berbasis media sosial. Beberapa yang lain memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam hal metode dan teori. Misalnya penelitian Muhammad Ulul Albab yang sama-sama menggunakan teori *dakhil fi tafsir* dan penelitian dari Abdul Ghany yang sama-sama menggunakan metode konten analisis. Namun, penelitian-penelitian di atas tidak memiliki kesamaan dalam objek dan fokus penelitian. Penulis memfokuskan penelitian kepada tafsir saintifik yang berbasis media sosial instagram. Selain itu, dalam penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan, penulis tidak mendapati adanya penelitian yang membahas penyajian tafsir saintifik dalam media sosial instagram. Hal yang sama penulis dapati, ketika menelusuri penelitian dengan objek akun instagram @ammarahmad._ Sehingga dapat disimpulkan, penelitian yang akan penulis lakukan dapat dikategorikan orisinil.

¹⁹ Muhammad Ulul Albab, "*Al-Dakhil* dalam tafsir salafi pada konten digital almanhaj.or.id" (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 8.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mencoba mengkaji aspek validitas tafsir saintifik berbasis media sosial dalam akun instagram @ammarahmad._ Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk melihat hakikat tafsir saintifik oleh Ammar yang memiliki latar belakang JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia). Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana objektivitas tafsir saintifik yang dipromosikan akun @ammarahmad. Dengan demikian, teori yang digunakan adalah teori *dakhil fi tafsir* yang menawarkan validitas dalam penafsiran dengan mengkaji sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran terlebih pada penafsiran sosial media.²⁰

Dakhil secara etimologi ialah segala sesuatu yang bersifat eksternal serta masuk ke dalam diri manusia dan mampu merusak akal, mental serta fisik. Menurut Al-Raghib al-Asfihani *dakhil* ialah aib dan cacat internal.²¹ Sedangkan menurut ‘Abd al-Wahhāb ialah penafsiran al-Qur’an yang tidak sesuai dengan peraturan serta tidak memenuhi sebagai syarat seorang mufasir menurut agama Islam.²² Secara terminologi *dakhil* ialah tafsir al-Qur’an yang tidak memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan serta hanya menggunakan riwayat dan hadis lemah dalam penafsirannya.²³ Menurut Ahmad Shahāt Ahmad Mūsā *dakhil fi tafsir* dibagi menjadi dua,²⁴ yaitu:

1. *Al-Dakhil Al-Manqul* (Naqli), meliputi empat hal yaitu:

²⁰ Sudaminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

²¹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhil Fi-Tafsir* (Jakarta: Qaf Media, 2019), 50.

²² ‘Abd al-Wahhāb Fāyad, *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm*, Jilid I (Kairo: Jāma’at al-Azhar al-Syarfi, 1980), p. 13.

²³ Ibrāhīm ‘Abd al-Rahmān Khālifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir* (Kairo: Dār al-Banāt, t. th.), p. 15.

²⁴ Ahmad Shahāt Ahmad Mūsā, *al-Dakhil fi al-Tafsir* (Kairo: Tp., t.th.) p. 31-35.

- a. *Al-Dakhīl* dalam tafsir yang berkaitan dengan *hadis maudhu'* dalam menafsirkan al-Qur'an.
 - b. *Al-dakhīl* dalam tafsir yang menggunakan *Isra'iliyat* serta bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *ṣahih* dalam penafsirannya.
 - c. *Al-dakhīl* yang dinisbatkan pada sahabat
 - d. *Al-Dakhīl* yang dinisbatkan pada *tabi'in* atau hadis yang tergolong pada hadis *Mursal* serta tidak dikuatkan dengan hadis lain.
2. *Al-Dakhīl 'Aqli* terbagi menjadi dua hal yaitu:
- a. *Al-ra'yu* yakni penafsiran yang menggunakan rasio serta salah dalam penafsirannya baik itu disengaja ataupun tidak disengaja.
 - b. *Lughah*, yaitu penggunaan bahasa serta kosa kata yang salah dalam penafsirannya.

Konsep terkait kajian *al-dakhīl* menjadi kajian yang penting dalam kajian yang penting dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kewajiban dalam menentukan keabsahan dalam sebuah penafsiran yang benar adalah tugas dari seorang *mufassir*. Dalam penelitian ini, konsep *dakhīl* akan saya argumentasikan untuk melihat validitas tafsir sains pada akun Instagram @ammarahmad_.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mendasarkan diri pada usaha untuk mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal yang semaksimal mungkin untuk menggambarkan aslinya.²⁵

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2024), 16.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) berbasis data pencarian (*searching online*) konten-konten tafsir dalam akun instagram @ammarahmad._ Selain itu, penulis melakukan pengumpulan data lewat penelusuran literatur kepustakaan seperti kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik permasalahan sebagai sumber penelitian.

2. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten-konten tafsir dari akun instagram @ammarahmad._

3. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang berfungsi sebagai pendukung data primer dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah karya-karya ulama' yang berkaitan dengan *al-Dakhīl fī Tafsīr* seperti *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Abd al-Wahhāb Fāyad, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* karya Ibrāhīm 'Abd al-Rahmān Khālīfah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* karya Ahmad Shahāt Ahmad Mūsā, Kontroversi tentang Corak Tafsir 'Ilmi karya Abdul Mustaqim dan Sains dalam al-Qur'an karya Nadiah Thayyarah.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Menentukan permasalahan yang akan diangkat sebagai tema penelitian, penulis merumuskan permasalahan seputar pendekatan saintifik dalam tafsir yang berbasis sosial media.

- b. Menentukan lokasi penelitian, lokasi penelitian dilakukan pada platform media sosial instagram yang telah menjadi salah satu medsos yang paling banyak digunakan di zaman sekarang.
- c. Menentukan objek penelitian yaitu konten-konten tafsir al-Qur'an yang dimuat dalam akun instagram @ammarahmad._.
- d. Data yang dikumpulkan berupa konten tafsir yang mengarah ke sains serta menjadi populer karena sesuai di masa kini pada akun instagram @ammarahmad._.

H. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas. Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen dengan cara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini, analisis data yang saya lakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: *Pertama* data yang sudah dihimpun akan dianalisis dengan metode analisis konten untuk memisahkan konten tafsir saintifik dan non saintifik. *Kedua*, data yang sudah terklasifikasi akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan teori *dakhil fi tafsir*. Dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber penafsiran, metodologi tafsir saintifik yang digunakan, serta melihat sejauhmana skala kebenaran tafsir saintifik yang dipromosikan Ammar dalam akun instagramnya. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Bab satu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka tentatif. sehingga arah penelitian akan diketahui secara jelas dan terstruktur dengan baik. Bab kedua berisikan landasan teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan untuk menganalisis konten-konten tafsir akun instagram @ammarahmad._ adalah *dakhīl fī tafsir* dan juga validitas tafsir yang mencakup sumber, metode serta corak penafsiran.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang sejarah singkat kemunculan dan perkembangan tafsir saintifik, polemik yang ditimbulkan, pro-kontra terhadap tafsir saintifik, serta sikap para intelektual Islam terhadap tafsir saintifik. Pembahasan ini selain dimaksudkan untuk melihat posisi tafsir saintifik dalam dunia penafsiran al-Qur'an, juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran bagaimana tafsir saintifik menjadi tren tafsir di era sekarang. Selain itu, penulis akan menampilkan profil lengkap akun instagram @ammarahmad._ untuk melihat produksi dan distribusi konten, orientasi konten, serta konsistensi konten tafsir al-Qur'an pada akun tersebut. Ulasan profil akun @ammarahmad._ penting untuk melihat sejauh mana konsistensi penggunaan tafsir saintifik sebagai acuan konten tafsirnya.

Bab keempat berisi tentang kesimpulan dari penelitian beserta saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.